



Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Cerita Rakyat di PAUD Dharul Hikmah



Wiwik Ning Hendri^{1*}, Moch. Ramli Akbar¹, Henni Anggraini¹



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

* corresponding author: wiwikning91@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07-Jul-2025

Revised: 08-Jul-2025

Accepted: 12-Jul-2025

Kata Kunci

Anak usia dini;
Cerita rakyat;
Perkembangan bahasa.

Keywords

Early childhood;
Folklore;
Language development.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita berbasis cerita rakyat di PAUD Dharul Hikmah. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Maka penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa PAUD Dharul Hikmah berusia 4–5 tahun berjumlah 16 anak. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan unjuk kerja perkembangan bahasa dengan indikator sesuai capaian perkembangan bahasa dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bercerita menggunakan cerita rakyat, disertai properti visual, pengeras suara, dan gaya cerita yang ekspresif serta teatral, mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak. Mereka menjadi lebih fokus, aktif bertanya dan menjawab, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

This research aims to improve early childhood language development through folklore-based storytelling methods at PAUD Dharul Hikmah. The approach used is Classroom Action Research (PTK) with the Kemmis and McTaggart model. Then the research was conducted in three cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 4-5 years old Dharul Hikmah PAUD students totaling 16 children. The research instruments were observation sheets and language development performance with indicators according to the language development achievements in Permendikbud No. 137 of 2014 and Merdeka Curriculum. Data collection techniques are observation, documentation, and performance assessment. The data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the application of the storytelling method using folklore, accompanied by visual properties, loudspeakers, and an expressive and theatrical story style, was able to improve children's language development. They became more focused, actively asked and answered questions, and were able to retell the contents of the story in their own language. Thus, the use of folklore is proven effective in developing early childhood language skills.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah fase perkembangan yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Anak usia dini yang mencakup 0-6 tahun, merupakan periode ketika



individu mengalami tumbuh kembang yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional. (Maghfiroh & Suryana, 2021). Menurut Suhendro & Syaefudin (2020), masa *golden age* adalah tahap perkembangan yang krusial bagi kehidupan anak, karena fase ini hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang. Pada fase ini, anak berada dalam kondisi sensitif yang membuatnya lebih mudah menerima berbagai pengaruh serta pembelajaran dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, periode ini perlu dimanfaatkan secara optimal dengan memberikan stimulasi yang sesuai. Anak-anak pada usia ini sangat terbuka terhadap pembelajaran dari orang tua, guru, dan lingkungan mereka. Bahkan, interaksi kecil dari pendidik mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan otak anak agar tumbuh secara cepat, tepat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Maka pada tahap ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pengakuan terhadap pentingnya PAUD telah tercantum secara yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 (14) Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa PAUD adalah institusi pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usianya enam tahun, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberikan stimulus pendidikan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, PAUD bukan hanya menjadi wadah yang memberikan pengalaman belajar menyenangkan berbasis *fun learning*, melainkan berkembang menjadi institusi yang memberikan stimulasi edukatif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan otak anak sebagaimana tahap perkembangan yang dilalui.

Pentingnya PAUD dalam periode *golden age* juga diungkapkan oleh Yuniarni (2018) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya bayi telah lahir ke dunia dengan bekal struktur otak yang sempurna, namun kematangan struktur otak tersebut akan mencapai puncaknya ketika berada di luar kandungan. Pertumbuhan jaringan otak tersebut tidak lain dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan, yakni berupa pengalaman hidup yang dirasakan oleh anak sepanjang periode awal tahun kehidupannya atau masa *golden age*. Maka dari itu pada fase perkembangan inilah individu mempunyai kesempatan besar dalam mengembangkan berbagai keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, konsekuensi logis yang terjadi adalah lembaga PAUD hendaknya harus mengadakan berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan individu dalam berbagai aspek, seperti kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Keseluruhan aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Namun, salah satu aspek dasar yang hendaknya dikembangkan dan dikuasai individu sedini mungkin guna mempermudah penguasaan atas aspek perkembangan lainnya adalah kemampuan bahasa.

Hartinah, Kurniati & Novianto (2023) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan manusia lain. Menurut pandangan Hasim (2018), manusia memerlukan bahasa guna menyampaikan maksud dan tujuannya atau memahami maksud dan tujuan yang disampaikan individu lain. Hal ini disebabkan bahasa telah mendapatkan pengakuan dari sekelompok manusia tersebut untuk digunakan sebagai identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan Devianty (2017) yang mengungkapkan bahwa fungsi paling mendasar dari bahasa adalah sebagai komunikasi, yakni alat pergaulan yang

menghubungkan sesama manusia. Disebut sebagai fungsi dasar karena bahasa memungkinkan munculnya komunikasi, yang mana melalui komunikasi tersebutlah sistem sosial atau masyarakat tercipta. Dengan kata lain, penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa individu sedini mungkin guna memudahkannya dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan. Tidak hanya itu, melalui keterampilan bahasa, seorang anak memiliki kemampuan berbicara sekaligus mendengar yang baik, sehingga memungkinkan bagi anak untuk dapat menyerap pembelajaran dengan lebih maksimal. Sebaliknya, keterlambatan dalam penguasaan keterampilan bahasa dapat berdampak pada perkembangan sosial, psikologis dan terutama emosional anak.

Apabila mengacu pada tahap perkembangan bahasa menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun diukur berdasarkan tiga indikator utama, yakni kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, serta aspek keaksaraan. Masing-masing indikator tersebut dijabarkan melalui beberapa aspek keterampilan, antara lain: (1) kemampuan menyimak ucapan orang lain, (2) pemahaman terhadap cerita yang didengarkan, (3) kemampuan bertanya dengan kalimat yang tepat dan memberikan jawaban sesuai pertanyaan, (4) kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan, (5) partisipasi aktif dalam percakapan, (6) pengenalan terhadap simbol maupun suara dari hewan atau benda di lingkungan sekitar, serta (7) kemampuan menulis dan menyebutkan huruf-huruf dari A sampai Z. Dengan demikian secara ideal, anak pada rentang usia 4-5 tahun hendaknya telah mampu menguasai aspek-aspek perkembangan bahasa diatas. Namun hal ini berbanding terbalik dengan temuan peneliti pada observasi pra penelitian yang dilakukan di PAUD Dharul Hikmah.

Berdasarkan observasi tersebut, diketahui bahwa perkembangan bahasa siswa kelompok belajar usia 4-5 tahun di PAUD Dharul Hikmah belum mencapai standar perkembangan bahasa ideal sebagaimana dijabarkan dalam peraturan perundang-undangan. Diketahui permasalahan ini terjadi karena faktor eksternal berupa pola asuh yang salah. Pada kasus ini, anak diberikan kebebasan bermain gadget secara berlebihan dengan tujuan agar tidak rewel. Selain itu, karena anak telah fokus dan sibuk dengan hiburan berupa gadget menyebabkan orang tua pun jarang mengajak anak bermain atau sekadar berbicara. Hal ini menyebabkan kemampuan berbahasa sang anak tidak berkembang secara optimal. Lebih lanjut, permasalahan keterlambatan kemampuan berbahasa juga menimpa salah seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan terdekatnya yakni kedua orang tua diakibatkan kesibukan dalam mencari nafkah.

Artinya, permasalahan diatas terjadi karena pada masa tumbuh kembang anak tersebut, mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan perbendaharaan bahasa dari lingkungan sekitarnya, yang idealnya turut meningkat baik dari segi kapasitas, kerumitan maupun keluasaannya seiring perkembangan usia. Anak usia dini mengalami perkembangan bahasa yang bertahap, dimulai dari kemampuan mengekspresikan diri secara sederhana yang bersifat nonverbal menuju kemampuan berkomunikasi secara verbal. Peralihan ini misalnya perubahan dari pola komunikasi berbentuk gerakan, menuju tuturan atau penggunaan kata-kata. Dalam proses ini, anak mengaplikasikan kemampuan berbahasanya melalui berbagai aktivitas, seperti bernyanyi, bertanya, dan melakukan

percakapan. Pada sekitar usia dua tahun, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap objek-objek di sekelilingnya dan mulai menyebutkan nama-nama yang familiar bagi mereka, seperti nama anggota keluarga, hewan, warna, dan lainnya. Kemampuan tersebut akan berkembang seiring meningkatnya perbendaharaan kata sehingga anak akan memiliki lebih banyak kosakata dan mulai mampu berkomunikasi secara lebih luas (Amalia, Rahmawati, & Farida, 2019).

Keterampilan bahasa sendiri terbagi menjadi dua kategori, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif merujuk pada kemampuan individu dalam menangkap dan memahami informasi yang diterima, baik berbentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, keterampilan ini mencakup aktivitas menyimak pembicaraan serta memahami isi teks bacaan. Sementara itu, keterampilan produktif berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau informasi melalui bentuk lisan maupun tulisan. Maka yang termasuk dalam kemampuan bahasa produktif adalah proses berbicara dan menulis (Rusniah, 2017). Dengan demikian berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka permasalahan terkait perkembangan bahasa yang terjadi di PAUD Dharul Hikmah merupakan kendala dalam keterampilan berbahasa reseptif sekaligus produktif.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah tindakan yang sesuai dengan kondisi permasalahan. Salah satunya adalah dengan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong anak mengembangkan kemampuan bahasa baik produktif maupun reseptif. Berdasarkan berbagai temuan tersebut maka peneliti tertarik untuk mendalami metode bercerita sebagai upaya untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan bahasa sesuai dengan perkembangan usianya yang oleh Moeslihatoen (2004) ditetapkan berdasarkan: 1) kemampuan menyimak perkataan orang lain, 2) memahami perkataan dan atau cerita yang diungkapkan serta menjawab pertanyaan sederhana, dan 3) menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan.

Adapun metode bercerita memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya metode ini bersifat efektif dan efisien karena dapat diberlakukan pada kelas dengan peserta didik dalam jumlah besar dan waktu yang terbatas, memudahkan guru dalam penguasaan kelas sehingga tidak memerlukan banyak biaya (Prihanjani, Wirya & Tirtayani 2020). Meskipun demikian, metode bercerita memiliki kelemahan seperti memerlukan kepercayaan diri yang ekstra dari guru atau orang tua untuk mengekspresikan cerita yang disajikan, seringkali anak jenuh dan kehilangan konsentrasi apabila penyajian kurang menarik, anak akan cenderung pasif karena lebih banyak mendengarkan serta kemampuan atau daya tangkap anak yang berbeda sehingga pemahaman isi pokok cerita tidak akan menyeluruh (Ratnasari, 2017).

Meskipun demikian, metode bercerita dipilih karena dianggap memiliki kriteria yang sesuai untuk menjadi stimulus dalam mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Dengan metode ini, anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif melalui proses menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. Sedangkan keterampilan bahasa produktif dapat dikembangkan melalui proses anak menuturkan kembali cerita yang telah ia dengarkan. Dalam proses ini, guru dapat memberikan stimulus tambahan berupa pertanyaan pemantik. Demikian anak dapat berlatih untuk bercakap-cakap dan mengungkapkan ide,

pendapat atau gagasan dalam bentuk lisan. Di samping itu, anak dapat mengeksplor kosakata baru dan berlatih mengembangkan kosakata tersebut dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan keterangan diatas, dilakukan penelitian untuk mengkaji permasalahan upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan spesifikasi cerita rakyat di PAUD Dharul Hikmah. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui metode terbaik yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun jenis cerita rakyat dipilih sebab karya sastra ini merupakan bagian dari warisan lisan masyarakat Indonesia, yang berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun karena diyakini memiliki nilai-nilai budaya dan norma sosial yang positif (Krissandi, 2018). Adapun sebagian masyarakat meyakini bahwa cerita rakyat perlu diwariskan turun temurun sebab kisahnya yang benar-benar terjadi dan berkaitan dengan sejarah daerah tertentu. (Didipu & Masie, 2020). Dari perspektif pendidikan, cerita rakyat berperan sebagai media dalam mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan pemahaman sosial emosional anak. Melalui alur narasi yang sederhana namun bermakna, anak-anak diajak untuk mengenali kosakata baru, melatih keterampilan mendengarkan sekaligus menceritakan kembali, membentuk karakter, serta memperkenalkan norma-norma kebaikan sejak usia dini. Berbagai manfaat cerita rakyat dalam kehidupan juga diungkapkan oleh Afriyanti, Somadayo & Hadi (2020) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat berimplikasi secara emosional yakni merekatkan hubungan antara anak dan orang tua, serta mengoptimalkan perkembangan kecerdasan psikologis dan sosial emosional mereka.

Meskipun demikian, penelitian terkait penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini bukan pertama kali dilakukan. Sebelumnya, terdapat penelitian oleh Nurjanah & Anggraini (2020) dalam artikel yang berjudul “Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Melalui penelitian tersebut diperoleh deskripsi terkait pengaruh penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Maka dalam penelitian tersebut, variabel penelitian terfokus pada metode bercerita dan terbatas pada kemampuan berbicara atau yang termasuk dalam kemampuan bahasa produktif. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Lubis (2018) dalam artikel penelitian berjudul Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. Melalui penelitian tersebut diperoleh deskripsi terkait perkembangan bahasa anak usia dini, berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa serta berbagai metode yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Adapun penelitian yang secara spesifik mengkaji salah satu metode dilakukan oleh Zahro, et al (2020) dalam artikel yang berjudul “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan”. Melalui penelitian tersebut, diperoleh deskripsi pengaruh penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, diketahui terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajian yang mana penelitian ini mengarah pada penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian meskipun telah

terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji metode bercerita sebagai metode dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, namun tidak terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan cerita rakyat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat luas bisa mengetahui dan memperoleh perspektif baru terkait metode bercerita yang secara khusus menyajikan cerita rakyat dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* karena berupaya menyelesaikan permasalahan melalui tindakan yang secara langsung diaplikasikan pada pembelajaran di dalam kelas. Lokasi penelitian berada di PAUD Dharul Hikmah yang terletak di Desa Kasembon, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Adapun subjek penelitian ini adalah kelompok belajar usia 4-5 tahun berjumlah 16 siswa. Pemilihan kelompok belajar tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak dalam kelompok ini masih tergolong rendah. Indikator keberhasilan penelitian merujuk pada tahapan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, serta mengacu pada capaian pembelajaran elemen literasi yang terdiri dari: (1) aspek memahami bahasa, (2) aspek mengungkapkan bahasa, (3) aspek keaksaraan dan (4) aspek dasar-dasar literasi. Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman serta uji validitas berupa validitas instrumen berdasarkan pendapat ahli dan validitas data menggunakan teknik triangulasi teknik.

PTK ini menggunakan model yang dikembangkan Kemis dan MC. Taggart yang dilaksanakan berdasarkan siklus dengan masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahapan, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) serta refleksi (*reflecting*). Adapun siklus kedua dilaksanakan mengacu pada siklus pertama, yakni perbaikan segala kekurangan yang terdapat dalam siklus tersebut dan begitu seterusnya. Tahapan penelitian ini dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan secara rinci. Adapun pelaksanaannya terdiri dari menyusun rancangan pembelajaran (RPPH), menentukan cerita rakyat yang akan dibawakan, menyiapkan media (properti) pendukung cerita dan menyusun lembar observasi;
- b. Tindakan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan siklus sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya;
- c. Observasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar observasi dan unjuk kerja yang telah disusun pada tahap perencanaan. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi; serta
- d. Refleksi. Tahap ini dilakukan guna mengetahui aspek kelebihan dan kekurangan dalam siklus yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui aspek yang memerlukan perbaikan atau yang perlu dipertahankan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan siklus berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Dharul Hikmah, Desa Kasembon, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, dengan subjek penelitian sebanyak 16 siswa yang tergabung dalam kelompok usia 4–5 tahun. Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal guna memperoleh gambaran kondisi kemampuan bahasa siswa. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan mencermati seluruh rangkaian proses pembelajaran, mulai dari tahap pembukaan hingga penutupan kegiatan belajar mengajar, dalam beberapa kali pertemuan. Selain itu, peneliti juga melengkapi data dengan wawancara tidak langsung yang bertujuan memperkuat pemahaman terhadap karakteristik perkembangan bahasa masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, diketahui bahwa secara umum kemampuan bahasa anak di kelompok belajar ini masih belum mencapai standar ideal tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak pada rentang usia tersebut. Beberapa faktor turut memengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah pola asuh dalam lingkungan keluarga yang cenderung membiarkan anak menggunakan perangkat gadget secara berlebihan. Orang tua memberi keleluasaan penggunaan gadget sebagai cara praktis agar anak tidak rewel, tanpa menyadari bahwa hal ini justru mengurangi intensitas interaksi verbal yang sangat dibutuhkan anak dalam tahap usia perkembangan bahasa. Akibatnya, anak menjadi kurang terstimulasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa, baik dalam aspek reseptif (kemampuan memahami bahasa) maupun produktif (kemampuan mengungkapkan bahasa). Adapun secara lebih rinci, hambatan yang dialami oleh siswa kelompok belajar 4-5 tahun PAUD Dharul Hikmah berkaitan dengan perbendaharaan kosakata yang terbatas, kesulitan dalam merangkai kalimat serta berpartisipasi dalam percakapan. Salah satu anak di antaranya juga menghadapi kendala emosional karena kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan bekerja, sehingga semakin berkurang pula kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi verbal dari lingkungan terdekat.

Selain faktor lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah pun dinilai masih kurang variatif, terutama dalam hal penggunaan model dan pendekatan yang secara khusus dirancang untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui intervensi sistematis berbasis kebutuhan. Oleh karena itu, dipilihlah metode bercerita menggunakan cerita rakyat sebagai alternatif pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Cerita rakyat, dengan kandungan nilai budaya serta alur cerita yang mudah dipahami anak usia dini, dianggap sangat potensial untuk menjadi sarana stimulasi perkembangan bahasa. Penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan pertimbangan keberlanjutan, yakni mengetahui metode terbaik yang dapat diterapkan lingkungan sekitar anak untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan bahasa.

Pelaksanaan siklus pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada empat tahapan utama dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi

(*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan ini dirancang untuk menguji efektivitas penggunaan metode bercerita dengan cerita rakyat sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di PAUD Dharul Hikmah. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun langkah-langkah yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut meliputi (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), (2) pemilihan cerita rakyat yang relevan dengan dunia anak dan mengandung pesan moral positif. Adapun dalam siklus pertama ini, cerita yang dipilih berjudul “Kancil dan Pohon Persahabatan”, (3) penyusunan lembar observasi yang berlandaskan indikator perkembangan bahasa anak usia dini sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 serta capaian pembelajaran elemen literasi dalam Kurikulum Merdeka.

Tahap pelaksanaan tindakan dijalankan sesuai skenario yang telah tertuang dalam RPPH. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam beberapa sesi, dimulai dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan kegiatan inti, istirahat, dan diakhiri dengan penutup. Pada sesi pembukaan, anak-anak diajak untuk melakukan senam pagi guna mengawali hari dengan suasana yang ceria. Setelah itu, dilakukan pembiasaan kegiatan spiritual, seperti membaca doa sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek, ayat kursi, sholawat, serta asmaul husna. Guru kemudian mengajak anak untuk melakukan apersepsi melalui permainan motorik kasar dan memperkenalkan kegiatan inti yang akan dilakukan hari itu. Memasuki kegiatan inti, guru mengajak anak-anak berkumpul untuk mendengarkan cerita rakyat “Kancil dan Pohon Persahabatan”. Pada siklus pertama ini, kegiatan bercerita dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media atau properti pendukung. Anak-anak dikondisikan duduk melingkar untuk mendengarkan cerita. Respon yang muncul dari anak-anak cukup bervariasi. Pada awal sesi, mayoritas anak menunjukkan antusiasme tinggi, mereka berkonsentrasi dan mendengarkan dengan seksama. Namun, seiring berjalannya waktu, tingkat konsentrasi anak mulai menurun. Beberapa anak mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan kehilangan fokus.

Hal ini tampak dari perilaku mereka yang mengalihkan perhatian dengan cara bermain, mengobrol dengan teman atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, meskipun sebagian kecil anak masih tetap aktif mendengarkan hingga akhir. Setelah selesai bercerita, guru melanjutkan sesi tanya jawab dan mengajak anak-anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah mereka dengarkan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru juga membantu anak-anak merefleksikan pesan moral yang terkandung dalam cerita, dengan harapan anak-anak dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Kegiatan inti diakhiri dengan sesi istirahat. Anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain di dalam kelas, membereskan mainan, melakukan kebiasaan menjaga kebersihan seperti mencuci tangan, dan berdoa sebelum makan bersama. Pada sesi penutup, guru memandu anak-anak untuk mengingat kembali rangkaian kegiatan yang telah dilakukan hari itu, sekaligus memberikan gambaran tentang aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Kegiatan observasi dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir. Tujuan observasi adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan penerapan metode bercerita serta mencatat kelebihan dan kekurangan yang muncul sebagai dasar

perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Metode bercerita menggunakan cerita rakyat terbukti mampu menarik minat anak di awal sesi, namun kurang mampu mempertahankan perhatian mereka sepanjang kegiatan. Menurunnya konsentrasi anak disebabkan oleh keterbatasan daya imajinasi mengingat dalam pelaksanaan siklus pertama, guru belum menggunakan media atau properti yang mendukung penguatan visual. Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita pada siklus pertama ini belum secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sebagian besar anak kesulitan memahami isi cerita secara utuh, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab maupun kegiatan menceritakan kembali. Adapun persentase kemampuan bahasa anak pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Siklus I

No.	Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB	0	0
2.	BSH	0	0
3.	MB	3	18,75 %
4.	BB	13	81,25 %
Jumlah		16	100 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada pelaksanaan Siklus I, sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan bahasa yang rendah. Dari 16 anak, sebanyak 13 anak (81,25%) termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), dan hanya 3 anak (18,75%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita yang diterapkan pada siklus pertama belum mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal sehingga diperlukan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan dengan menelaah hasil observasi, dokumentasi pembelajaran, serta catatan-catatan lapangan yang telah dihimpun selama siklus pertama. Adapun temuan penting dalam refleksi diantaranya: (1) anak-anak menunjukkan antusiasme di awal kegiatan, yang ditunjukkan melalui semangat mereka berkumpul untuk mendengarkan cerita; (2) daya konsentrasi yang pendek, ditunjukkan dengan sebagian besar anak mengalami penurunan fokus di tengah-tengah sesi bercerita, terlihat dari kecenderungan mereka berbicara sendiri atau melakukan kegiatan lain; (3) kepercayaan diri anak masih rendah, tampak melalui sesi tanya jawab yang mana sebagian besar anak tampak ragu dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat secara lisan; (4) kurangnya daya tarik cerita karena ketiadaan alat bantu atau media visual. Berdasarkan data hasil refleksi tersebut, maka peneliti berupaya merumuskan solusi guna perbaikan dalam pelaksanaan siklus kedua. Maka gagasan yang diputuskan sebagai solusi perbaikan adalah menambahkan media properti pendukung yang menggambarkan cerita. Perbaikan ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan siklus kedua sehingga berimplikasi meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan sebagai langkah tindak lanjut berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus pertama. Siklus II tetap dilaksanakan dengan mengacu pada empat tahapan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan utama yang direncanakan pada siklus kedua adalah dengan menambahkan media properti pendukung yang relevan dengan cerita, guna meningkatkan daya tarik serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Maka pada tahap perencanaan dilakukan tambahan penyesuaian berupa persiapan media properti pendukung berupa gambar-gambar karakter cerita yang menyerupai wayang, seperti gambar pohon, hewan, dan topeng tokoh utama (Kancil) yang dapat digunakan guru saat bercerita. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus kedua mengikuti alur kegiatan yang telah ditetapkan pada RPPH, yakni meliputi pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan penutup.

Pada sesi pembukaan, seperti biasa anak-anak diajak melakukan senam pagi, dilanjutkan dengan pembiasaan kegiatan spiritual membacakan do'a awal pembelajaran, surat-surat pendek, ayat kursi, sholawat dan asmaul husna, serta apersepsi ringan melalui permainan motorik kasar. Memasuki kegiatan inti, antusiasme anak tampak meningkat sejak awal, terlebih saat guru mulai menyiapkan media properti yang akan digunakan. Ketika guru memperlihatkan gambar-gambar karakter dan topeng Kancil, anak-anak langsung menunjukkan ketertarikan tinggi. Mereka berkumpul secara otomatis, tanpa harus diarahkan, sambil mengajukan berbagai pertanyaan penuh rasa ingin tahu, seperti "Bunda, ini untuk apa?" dan "Bunda, mengapa daunnya ada yang berwarna kuning?". Begitu pula ketika guru mengajukan pertanyaan "Siapa yang ingin mendengarkan cerita Bunda?", anak-anak serentak merespon dengan suara lantang dan segera duduk rapi, menandakan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pada siklus sebelumnya. Pada kegiatan inti, guru membawakan kembali cerita "Kancil dan Pohon Persahabatan" dengan dukungan media properti dan gaya bercerita yang lebih ekspresif.

Selama proses bercerita, sebagian besar anak mendengarkan dengan seksama hingga akhir cerita. Beberapa anak tampak sangat menikmati cerita, tertawa atau menunjukkan rasa penasaran sesuai dengan jalannya cerita. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan ajakan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dibandingkan dengan siklus I, proses interaksi berjalan lebih lancar. Anak-anak lebih aktif merespon, meskipun sebagian dari mereka masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk mengungkapkan pendapatnya.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, konsentrasi, dan partisipasi anak selama proses pembelajaran. Media visual terbukti dapat membantu dalam menarik perhatian anak serta membuat isi cerita lebih mudah dipahami. Anak-anak tampak lebih fokus, mampu menyimak cerita dengan lebih baik, serta lebih berani mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Namun demikian, meskipun terdapat peningkatan dalam proses pembelajaran, capaian kemampuan bahasa anak secara keseluruhan belum sepenuhnya optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), meskipun terdapat pergeseran positif dibandingkan dengan siklus pertama. Rincian hasil observasi kemampuan bahasa anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Siklus II

No.	Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB	0	0
2.	BSH	1	6,25 %
3.	MB	5	31,25 %
4.	BB	10	62,5 %
	Jumlah	16	100 %

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa meskipun belum ada anak yang mencapai target kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), namun sudah terdapat 1 anak atau dalam satuan persentase 6,25% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Di samping itu, terdapat peningkatan jumlah anak yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) yakni menjadi 5 anak atau dalam persentase 31,25%. Jumlah ini meningkat dari siklus sebelumnya yang berjumlah 3 anak (18,75%). Sejalan dengan peningkatan pada kategori Mulai Berkembang (MB), maka terdapat penurunan pada kategori Belum Berkembang (BB) yakni menjadi 10 anak atau 62,5% yang mana pada siklus sebelumnya terdiri dari 13 anak atau 81,25%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran positif dalam perkembangan bahasa anak, sebagai hasil dari perbaikan strategi pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun berdasarkan telaah hasil observasi, dokumentasi pembelajaran, serta catatan-catatan lapangan yang telah dihimpun selama siklus kedua, maka temuan penting yang menjadi refleksi diantaranya: (1) penggunaan media properti dalam kegiatan bercerita cerita rakyat berhasil meningkatkan minat mereka terhadap aktivitas pembelajaran sehingga mereka lebih terlibat sejak awal hingga akhir kegiatan dan (2) respon spontan dan partisipasi anak meningkat, terutama dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak juga meningkat; (3) proses penyampaian cerita lebih hidup dan menarik, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut pada aspek ekspresi suara dan efek bunyi. Sebagai catatan untuk pengembangan di siklus III, diputuskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut, guru akan menggunakan sarana tambahan berupa pengeras suara, agar suara cerita dapat menjangkau seluruh anak secara lebih jelas.

Selain itu, guru juga akan memperkaya penyampaian cerita dengan menirukan efek suara karakter hewan yang terdapat dalam cerita, misalnya auman harimau, suara monyet, gaya bicara Kancil, dan sebagainya. Upaya ini diharapkan dapat semakin memperkuat imajinasi anak, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong perkembangan kemampuan bahasa yang lebih optimal. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II telah menunjukkan perbaikan yang berarti dalam proses pembelajaran dan perkembangan bahasa anak, meskipun masih diperlukan tindak lanjut agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

Pelaksanaan siklus ketiga merupakan tahap lanjutan yang dirancang berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus kedua. Siklus ini tetap mengacu pada empat tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan siklus ketiga, peneliti melakukan penguatan strategi pembelajaran. Berdasarkan temuan pada siklus kedua, perlu ditambahkan unsur audio yang lebih kuat serta penghayatan yang lebih mendalam dari guru dalam penyampaian cerita. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan mencakup: (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); (2) persiapan properti pendukung cerita; (3) penyediaan sarana prasarana

tambahan berupa pengeras suara, sehingga suara guru dapat terdengar dengan jelas di seluruh ruangan dan (4) persiapan guru dalam mengembangkan gaya bercerita yang lebih ekspresif dan teatrikal, seperti peniruan suara hewan, penggunaan berbagai intonasi, serta penghayatan gestur tubuh yang sesuai dengan karakter dalam cerita.

Pelaksanaan tindakan siklus III berlangsung sebagaimana skenario yang telah dirancang. Setelah diawali dengan kegiatan pembukaan berupa senam pagi dan pembiasaan kegiatan spiritual, anak-anak diajak untuk bermain motorik kasar yang berfungsi sebagai apersepsi dan pemanasan sebelum memasuki kegiatan inti. Memasuki kegiatan ini, ketika guru mulai menampilkan media properti yang lengkap disertai dengan penggunaan pengeras suara dan gaya bercerita yang lebih teatrikal, antusiasme anak tampak meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Anak-anak secara spontan berkumpul di sekitar guru, menunjukkan ekspresi penasaran yang terpancar dari wajah-wajah mereka. Ketika cerita berlangsung, tampak bahwa anak-anak benar-benar “hanyut” dalam alur cerita. Hal ini tercermin dari ekspresi wajah mereka yang turut menunjukkan kesedihan saat tokoh cerita mengalami kesulitan, atau kegembiraan saat tokoh cerita menghadapi keberhasilan. Bahkan, beberapa anak secara spontan menirukan gaya berjalan Kancil atau menirukan suara berbagai hewan yang menjadi karakter dalam cerita. Seluruh anak mendengarkan dan menyimak cerita hingga selesai dengan penuh perhatian, tanpa menunjukkan tanda-tanda kebosanan seperti yang sempat terjadi pada siklus sebelumnya. Setelah cerita selesai dibacakan, proses tanya jawab berjalan dengan sangat lancar. Banyak anak yang dengan percaya diri mengajukan pertanyaan secara spontan maupun memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi cerita. Ketika guru bertanya mengenai pesan moral dari cerita, anak-anak mampu memberikan berbagai jawaban yang bervariasi, seperti: “Harus membantu teman yang sedih” dan “Harus sama-sama biar gak dimakan hewan buas”. Berbagai respon tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak telah memahami alur cerita yang dibacakan sekaligus mampu menarik makna dan menyusunnya dalam ungkapan verbal mereka sendiri. Tidak hanya itu, anak-anak juga mulai mampu menceritakan kembali garis besar cerita dengan bahasa mereka sendiri, meskipun masih dalam kalimat sederhana. Ini menunjukkan adanya perkembangan bahasa baik dari aspek reseptif (menyimak dan memahami) maupun produktif (berbicara dan mengungkapkan ide).

Hasil observasi selama pelaksanaan siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan perkembangan bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Siklus III

No.	Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB	1	6,25 %
2.	BSH	5	31,25 %
3.	MB	7	43,75 %
4.	BB	3	18,75 %
Jumlah		16	100 %

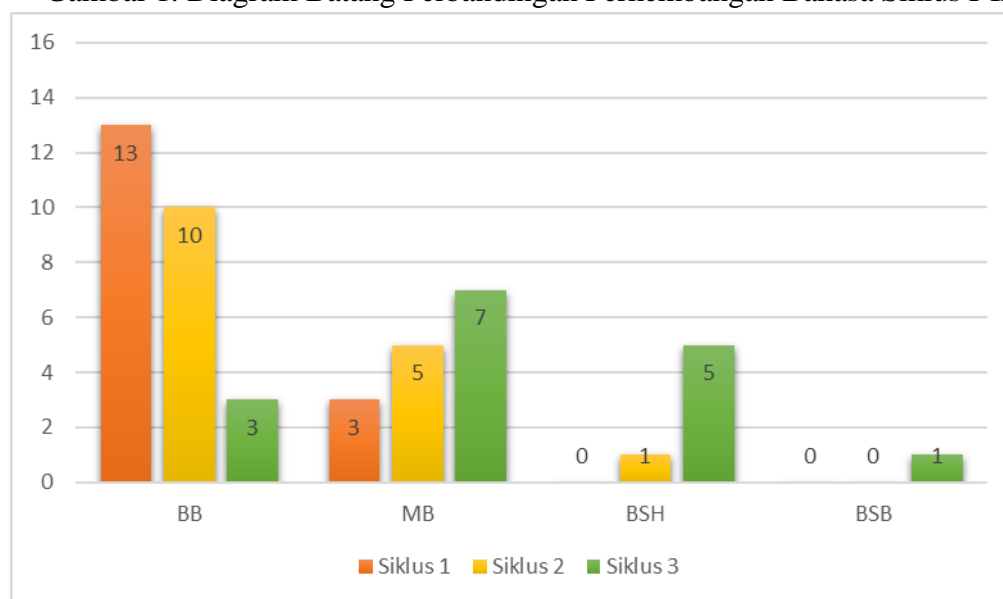
Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang menurun drastis dari 62,5% pada siklus II menjadi 18,75% pada siklus III.

Sebaliknya, terjadi peningkatan jumlah anak dalam kategori Mulai Berkembang hingga Berkembang Sangat Baik. Sebanyak 6,25% anak sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, yang mana hasil ini belum diperoleh selama pelaksanaan siklus kedua. Sementara itu, peningkatan juga terdapat pada kategori Berkembang Sesuai Harapan yakni sebanyak 31,25%. Adapun anak dengan kategori Mulai Berkembang masih berada di angka yang cukup tinggi yakni 43,75 %, namun angka ini sudah termasuk perkembangan yang positif karena diimbangi dengan penurunan pada kategori Belum Berkembang dan peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tiga siklus diatas, diketahui bahwa penggunaan cerita rakyat secara bertahap menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia 4–5 tahun, baik dalam aspek reseptif (menyimak dan memahami bahasa) maupun produktif (mengungkapkan bahasa dan berkomunikasi). Perkembangan ini tampak dalam peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita.

Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Perkembangan Bahasa Siklus I-III



Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan dengan metode bercerita tanpa properti pendukung. Meskipun anak-anak menunjukkan antusiasme awal, daya konsentrasi mereka menurun seiring waktu. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar anak masih berada pada kategori “Belum Berkembang” yakni sejumlah 13 anak (81,25%) dan beberapa diantaranya pada kategori “Mulai Berkembang” yakni 3 anak (18,75%) tanpa seorang pun mencapai target kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan “Berkembang Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tanpa dukungan media visual kurang mampu mempertahankan atensi dan ketertarikan anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat [Ratnasari \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa metode bercerita berisiko membuat anak jenuh apabila tidak disajikan dengan menarik. Hal ini juga menunjukkan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini yang memiliki daya konsentrasi pendek serta membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan

menyenangkan (Suryana, 2014). Oleh sebab itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan dengan menambahkan properti visual pendukung cerita. Hasilnya, terjadi peningkatan keterlibatan anak dalam pembelajaran, dengan meningkatnya kategori “Mulai Berkembang” menjadi 5 anak (31,25%) dan “Berkembang Sesuai Harapan” menjadi 1 anak (6,25%). Maka penggunaan media visual seperti gambar dan topeng dalam kegiatan bercerita terbukti menarik minat anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memfasilitasi pemahaman isi cerita.

Hal ini menguatkan pandangan Hartinah, Kurniati, & Novianto (2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita yang disampaikan dengan ekspresif dan didukung oleh visual menarik mampu merangsang imajinasi serta daya pikir anak. Dalam konteks ini, media visual berfungsi sebagai stimulus yang memperjelas isi cerita dan mendukung proses internalisasi bahasa oleh anak. Namun, meskipun terdapat peningkatan pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori “Belum Berkembang” (62,5%). Oleh karena itu, pada siklus ketiga dilakukan penyempurnaan dengan menambahkan sarana penguat suara dan menekankan gaya cerita yang ekspresif dan teatrikal.

Hasilnya menunjukkan perkembangan yang mengesankan. Anak tidak hanya menyimak dengan seksama, tetapi juga menunjukkan reaksi emosional yang sesuai dengan alur cerita, bahkan ada yang menirukan suara dan gestur tokoh dalam cerita. Selain itu, anak lebih aktif dalam sesi tanya jawab serta mampu mengungkapkan kembali makna cerita dengan kalimat sendiri. Persentase anak yang masuk kategori “Berkembang Sesuai Harapan” meningkat menjadi 5 anak (43,75%) dan “Berkembang Sangat Baik” menjadi 1 anak (18,75%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita yang dilakukan secara ekspresif mampu menjadi stimulus yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan produktif anak, sebagaimana diungkapkan oleh Rusniah (2017). Selain itu, data perkembangan dari siklus ke siklus menunjukkan kenaikan. Anak yang pada awalnya enggan menyimak dan berbicara kini mampu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, bahkan merekonstruksi isi cerita dengan gaya mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat, yang sarat akan nilai-nilai moral dan disampaikan dengan pendekatan yang tepat, berperan besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Sebagaimana dijelaskan Afriyanti, Somadayo, dan Hadi (2020), cerita rakyat memiliki implikasi besar secara emosional dan kognitif karena memuat kosakata baru dan cerita bermuatan nilai, yang memperkuat keterampilan berpikir dan berbahasa anak. Maka secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan cerita rakyat dengan gaya penyampaian yang ekspresif disertai media visual dan audio yang memadai, mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus di PAUD Dharul Hikmah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun, baik dalam aspek reseptif maupun produktif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi, dengan

perbaikan strategi dari siklus ke siklus. Perbaikan yang dilakukan, seperti penambahan media visual, penggunaan pengeras suara, serta gaya bercerita yang lebih ekspresif dan teatrikal, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan bahasa anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan jumlah anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbasis cerita rakyat, apabila disampaikan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak baik secara reseptif maupun produktif.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, Ira., Somadayo, Samsu., Hadi, Darmawati. (2020). *Pemanfaatan Media Cerita Rakyat sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak*. Jurnal Pedagogik, 7(2), 1-12. <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>
- Amalia, Eka Rizki., Rahmawati, Amalia., Farida, Salma. 2019. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Anggriani, Fitria., et al. (2024). *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*. Tarbiyah: Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 24 (2), 226-245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Didipu, Herman., Masie, Sitti Rachmi. 2020. *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian dan Pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Hartinah, Titin Fatimah Sri., Kurniati, Weni dan Novianto, Erik. (2023). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Lembaga PAUD*. Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1 (02), 391-400. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1717/1217>
- Hasim, Evi. (2018). *Perkembangan Bahasa Anak*. Pedagogika, 9 (2), 195-206. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krissandi, Apri Damai Sagita., et al. 2018. *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia
- Lubis, Hilda Zahra. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. Jurnal Raudhah, 6(2), 2338-2163. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277>
- Maghfiroh, Shofia., Suryana, Dadan. (2021). *Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1560-1566. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3882185>
- Moeslihatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. (2020). *Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Prihanjani, N. L., Wiryana, I. N., & Tirtayani, L. A. (2020). *Metode Bercerita untuk*

- Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Ratnasari, S. (2017). *Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Online <http://repository.radenintan.ac.id/899/1/SEPTIA.pdf>
- Rusniah. (2017). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 114-130. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Suhendro, Eko., Syaefudin. (2020). *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi*. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>
- Suryana, Dadan. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yuniarni, Desni. (2016). *Peran PAUD dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini demi Membangun Masa Depan Bangsa*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.26418/jvip.v8i1.27370>
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F. ., & Fatini, A. . (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan*. *Preeschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>